BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upayamendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian.Penulis berpijak dari realitas yang terjadi dilapangan, yaitu Konstruksi Makna Ngopi Dikalangan Mahasiswi di Kota Bandung.

3.1.1 Fenomenologi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisi sistematis terhadap *socially meaningfull action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2009:22)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifitasnyasebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Menurut Watt dan Berg (1995:417), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman,bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuan-ukuran dari realitas.
d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal. (Mulyana, 2001: 20-21).
e. Data yang diperleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.

f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan,keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipesahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun anatara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:2) :

"The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference"

Fenomenologi yang berkaitan dengan memahami perilaku manusia dari aktor sendiri.

Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62).

Schutz (Cresswell, 1998:53) menjelaskan bahwa,

"Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu

dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya".

Sementara Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Dimana peneliti membangun sebuah dan gambaran yang komplek dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah *setting* penelitian yang naturalis (Creswell,1998:15).

Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz (Ardianto dan Q-Anees, 2007: 127-128), yaitu :

(1) Bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal.
(2) Makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.
(3) kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa.

Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari,

dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/penipean *(typications)* yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi".

Typications ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian

makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno (2009:111) yang berjudul Fenomenologi, embaginya menjadi dua, yaitu:

a. Motif 'untuk' (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan
b. Motif 'karena' *(because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah.

> "Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya". [5]

Penelitian Kualitatif berusaha menyediakan apa yang disebut Creswell sebagai *complex, holistic picture* yang berarti penelitian kualitatif berusaha

[5](Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010 : 66).

untuk membaca pembacanya kedalam pemahaman multidimensional dari permasalahan dan segala komplesitasnya. Oleh karena itu penelitian kualitatif seringkali membutuhkan banyak waktu dalam memproses analisanya. Analisis kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sekali variable.

Beberapa alasan dalam melakukan penelitian kualitatif yang ditekankan oleh Creswell adalah:

1. Jika pertanyaan penelitian adalah "apa" dan "bagaimana".
2. Jika topik penelitian perlu dieksplorasi, maksudnya jika tidak ada teori yang menjelaskan secara detail permasalahan yang akan dikaji sehingga eksplorasi terhadap teori ini perlu dilakukan.
3. Jika peneliti ingin meneliti manusia secara *natural setting.*
4. Jika penulis ingin menulis daam gaya literature narasi dan *story editing.*
5. Jika peneliti berperan sabagai active learner yang melakukan penelitian karena ingin mempelajari sesuatu dan bukan mengujinya (dalam Creswell, 1998:17-18).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang disarikan Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif.

1. Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (*Naturalistic Setting*)

2. Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3. Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4. Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan “bagaimana”.
5. Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
6. Adanya batasan yang ditentukan melalui focus penelitian.
7. Desain penelitian yang bersifat sementara, kareba desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Moleong,2006:5).

Pemilihan topik penelitian kualitatif terkesan praktis dengan kehidupan sosial. Permasalahan dalam penelitian kualitatif belakangan ini sering menyangkut tentang isu-isu sensitif seperti gender, budaya,dan kelompok marjinal, peneliti harus mempertimbangkan aspek etis yang dimana seseorang peneliti harus menjaga keserasian dan melindungi keanoniman sang narasumber atau responden.

3.1.2 Konstruksi Makna dalam Fenomenlogi

Fenomenologi *(phenomenology)* merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan

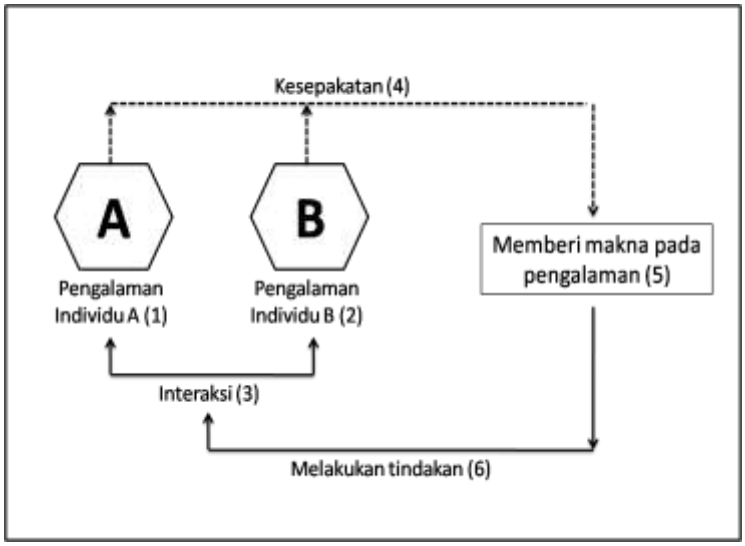
interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya *(conscious experience)* dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, 'bersama dengan orang lain' merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi dari pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau Lebenswelt *(lifeworld)* dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa, dan karenanya ia memiliki pengetahuan yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain. Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasi pengalaman masing-masing dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri, hingga muncul kesepakatan. Garis putus-putus menunjukan proses yg tidak disadari.

Gambar 3.1

Konstruksi Makna dalam Fenomenologi



Sumber : Laksmi, 2012 :125-128.

3.2 Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Kriyantoro dalam buku teori praktis riset komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik puposive sampling dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi

> eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamankan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (dalam Krisyantono, 2007:154-155).

Informan dipilih secara *purposive*(*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secra sadar, peneliti dapat memilih informan atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela.

Wawancara dilakukan dengan 4 (empat) orang mahasiswi yang ada di kota Bandung. Data informan tersebut ditampilakn sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Informan Kunci

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	UNIVERSITAS
1	Dean	22 tahun	Mahasiswi	UNIKOM
2	Amira	22tahun	Mahasiswi	ARIYANTI
3	Ica	21 tahun	Mahasiswi	UNPAD
4	Seruni	23 tahun	Mahasiswi	UNISBA

Sumber: ***Peneliti, 2015.***

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar pengetahuan tentang ngopi yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria untuk menentukan informan penelitian yakni mahasiswi yang tinggal di Kota Bandung dan mengerti tentang kopi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian *Public Relations* dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-baham publikasi yang tersedia di perpustakaan. (Dalam Ruslan, 2010:31)

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan, antara lain yaitu studi kepustakaan tentang fenomenologi, konstruksi sosial, komunikasi.

3.3.2 Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview)*

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*.

> "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" (Dalam Koentjaradiningrat, 1986: 136).

Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan narasumber. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan dapat membantu penggalian lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa mereka sedang di wawancarai dan

mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. (Satori dan Komariah, 2009: 130)

2. Observasi Partisipan

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung dilapangan untuk mengumpulkan informasi fakta-fakta yang terjadi dilapangan sehingga setiap gejala yang terjadi diketahui secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa catatan dan pengumpulan data.

Burhan Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

> "Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek". (Dalam Bungin, 2007: 115).

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai),

dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji.

3.3.3 Proses Pendekatan

Pada model " *A Data Collecting Circle*" dari Creswell, proses pendekatan ini disebut sebagai "*Gaining Access and Making Rapport*". Melakukan pendekatan untuk sebuah wawancara kepada mahasiswi di Kota Bandung bukanlah hal yang mudah. Banyak diantara mereka menutup diri sehingga diperlukan ketelatenan dan kesabaran. Persoalan yang sering dijumpai adalah timbulnya kecurigaan yang tinggi kepada orang diluar bagian dari mereka yang bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan atau perilaku mereka melalui wawancara.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan dengan beberapa cara dalam melakukan pendekatan agar akses dengan mahasiswi dikota Bandung tersebut dapat dilakukan, dengan anggapan akses yang mudah, maka peneliti semakin dekat dengan informan agar mampu menguak sisi lain dari kehidupan informan, tentang nilai, motif dan pengalaman supaya peneliti mampu mengetahui semuanya untuk memunculkan konstruksi

makna ngopi dikalangan mahasiswi di kota Bandung tersebut. Peneliti mencoba berkenalan dan berteman dengan mahasiswi yang sedang ngopi di kota Bandung.

3.4 Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (*validitas interbal*) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan.

Cara pengujian kredibiltas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.(2005:270).

Peneliti hanya menggunakan tiga poin yang dianggap memungkinkan untuk melakukan uji kredibilitas, yaitu :

1. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat

me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

3. Membercheck, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.5 Teknik Analisis Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Oleh karena data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

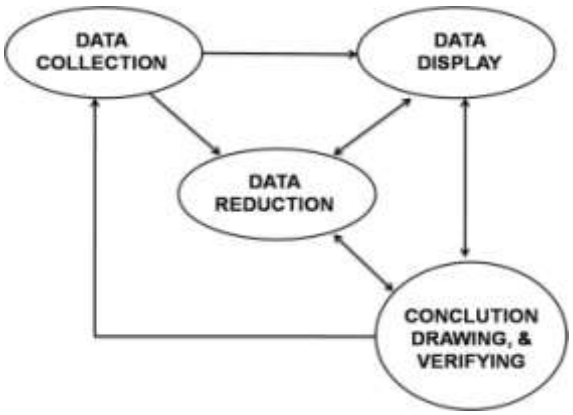
1. Pengumpulan Data (*Data Collection*). Suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaa, pengabstrakan dan transformasi data kasar muncul dari catatan catatan tertulis di lapangan.
2. Reduksi Data (*Data Reduction)*. Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display)*. Susunan sekumpulan informasi yang mmungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion verivication)*. Dimana kesimpulan tersebut diverivikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran. Sehingga makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya sehingga membentuk validitasnya.
5. Evaluasi *(Evaluation)*. Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Adapun model yang dilukiskan Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2

Komponen-komponen AnalisisData Model Kualitatif



Sumber: ***Faisal (dalam Bugin, 2003:69)***

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut:

3.6 1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kota Bandung dan menyesuaikan tempat berdasarkan keberadaan informan penelitian.

3.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Terhitung dari pertengahan bulan Februari 2015 sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2015. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian penelitian.

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Wawancara																												
8	Penulisan Bab IV																												
	Bimbingan																												
9	Penulisan Bab V																												
	Bimbingan																												
10	Penyusunan Kesuluruhan Draft																												
11	Sidang Skripsi																												

Sumber : Peneliti, 2015